

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL DI TANAH LADA KARYA ZIGGY ZEZYAZEVIENNAZABRIZKIE

Wahyudi Syahrir dan Sakaria

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
Wahyudisyahrir1999@gmail.com



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: *The Value of Character Education in Novels in Tanah Lada by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.* This study aims to describe (1) the values of character education and (2) the form of conveying the values of character education in the novel Tanah Lada by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. This research is a qualitative descriptive study that analyzes the values of character education and the form of delivery of character education values in the novel in Tanah Lada by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. The results show that all the main values of character education based on the Minister of Education and Culture Number 18 of 2015 are contained in the novel in Tanah Lada by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie and the form of direct delivery of the value of character education in the novel in Tanah Lada uses modalities (must, should) and claim clauses (that means, it means) so that the moral message to be conveyed can be directly identified. Meanwhile, to form this indirectly, you can enjoy the sentences contained in the novel.

Keywords: values, character education, novels in tanah lada

Abstrak: Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) nilai-nilai pendidikan karakter dan (2) bentuk penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dan bentuk penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua nilai utama pendidikan karakter yang berdasarkan Permendikbud Nomor 18 Tahun 2015 termuat dalam novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan bentuk penyampaian secara langsung nilai-nilai pendidikan karkater di dalam novel di Tanah Lada menggunakan modalitas (harus, seharusnya) dan klausa klaim (itu artinya, itu berarti) sehingga pesan moral yang ingin disampaikan dapat langsung teridentifikasi. Sementara itu, untuk bentuk penyampaian secara tidak langsung, dapat ditafsirkan dari kalimat-kalimat yang termuat dalam novel tersebut.

Kata kunci: nilai, pendidikan karakter novel di tanah lada

Siswa diarahkan untuk diajarkan pembelajaran sastra selain pembelajaran bahasa. Kualitas dari karya sastra atau dalam hal ini novel, harus diperhatikan untuk termuat dalam buku teks dan diajarkan kepada siswa. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian mendalam terhadap salah satu novel karya Sastrawan muda negeri ini, yakni *Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie* yang terbit pada tahun 2015. Novel yang ditulis oleh *Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie* tersebut dengan judul “Di Tanah Lada”. Novel ini merupakan peraih Penghargaan Novel Terbaik Kedua Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2016. Oleh sebab itu, terkait kualitas, novel ini tidak diragukan lagi. Peneliti melakukan pengkajian terhadap kandungan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut.

Nilai merupakan kepercayaan yang secara sadar atau pun tidak dipilih, baik secara individual maupun sekelompok masyarakat. Pilihan inilah yang menjadi landasan seseorang untuk berperilaku (Rahman, 2019: 79). Selanjutnya, karakter ialah disposisi yang telah dimiliki dan dikuasai secara konstan dan stabil yang akhirnya akan mengidentifikasi seseorang dalam semua tindak, sikap, dan perilaku psikis individu tersebut (Putry, 2018: 42). Nilai diinterpretasi sebagai motif yang berkaitan antara nilai-sikap-perilaku (*value-attitudes-behavior*) dan dapat dilihat atau diketahui dari hasil pengamatan.

Tujuan pendidikan karakter ialah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil dari pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak siswa secara utuh, menyeluruh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Manasikana dan Anggraeni, 2018). Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan di sekolah terdapat delapan belas nilai/ poin. Hal ini juga disebutkan dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kedelapan belas nilai yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan rancangan utama pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. (Barus, 2012) menguraikan bahwa terdapat wujud yang diistilahkan sebagai konfigurasi karakter dalam konteks proses psikologis dan social kultural secara holistik. Konfigurasi tersebut diklasifikasikan dalam pengolahan jiwa atau mental (*spiritual and emotional development*), pengolahan pikir (*intellectual development*), pengolahan raga, gerak, dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta pengolahan penghayatan rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Konfigurasi dan konsep yang disusun oleh Kemendikbud tersebut melibatkan seluruh komponen sekolah.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pendidikan yang menanamkan karakter baik dalam diri individu/ kelompok. Untuk penanaman nilai ini, pendidikan karakter harus berupa pemberdayaan potensi dan pembudayaan (Suprayitno dan Wahyudi, 2020). Orientasi dari pendidikan karakter ini adalah untuk mewujudkan masyarakat yang menghayati nilai-nilai Pancasila, yaitu beriman, berke-Tuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, serta berjiwa integrasi atau persatuan Indonesia. Selain itu, diharapkan juga pendidikan karakter ini dapat mewujudkan masyarakat yang berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dari sini dipahami, bahwa pendidikan karakter harus bersumber pada Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Karya sastra dinilai dapat meningkatkan kematangan emosional dan sosial serta memperhalus budi pekerti, ini karena sastra, pada hakikatnya merupakan materi ajar dengan kandungan yang bisa mengembangkan karakter manusia. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra juga diarahkan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang kini sudah diwajibkan harus mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Pembelajaran sastra tidak hanya membuat siswa menggunakan karya sastra sebagai sarana untuk peningkatan intelektual, kemampuan verbal atau berbahasa, dan memperhalus ranah

afektif atau budi pekerti, serta membuat siswa memiliki rasa cinta dan bangga terhadap karya sastra sebagai budaya bangsa, tetapi siswa juga dapat memperdalam pengetahuannya terkait sastra, baik teorinya, karya sastra yang telah dirilis atau diterbitkan, sampai pada judul, siapa pengarangnya, serta termasuk dalam Angkatan berapakah kesusatraan itu (Djojuroto, 2010: 25).

Pembelajaran sastra tersebut, sangat penting dalam peningkatan dan pengembangan diri. Siswa yang sedang berada pada fase pertumbuhan, perkembangan, atau pubertas, membutuhkan pengajaran sastra untuk mengasah imajinasi, motivasi, inisiatif, dan inovasi siswa. Hal ini disebabkan karena sastra menjadi penting tidak hanya karena sastra adalah hal yang terbaca, tetapi juga sebagai karya yang bisa merangsang motivasi siswa untuk berbuat atau menciptakan sesuatu (Susanti, 2015: 139).

Sastra selalu mengajarkan hal-hal atau nilai-nilai baik. Nurgiyantoro (2015) menguraikan moral dalam karya sastra selalu dalam ranah kebaikan. Suatu karya sastra bisa saja menampilkan tokoh-tokoh dengan perilaku yang tidak terpuji, tapi ini tidak bermaksud bahwa kisah tersebut menganjurkan atau mengajarkan keburukan. Hal ini sebagai model yang kurang baik dalam karya sastra. Model kurang baik sengaja ditampilkan untuk tidak diikuti oleh pembaca. Selain itu, ajaran kebaikan, biasanya akan lebih tampak jika ditampilkan dalam bentuk berlawanan dengan yang sebaliknya. Sesuatu akan lebih tampak baik jika ditampilkan dalam kontrasnya dengan tokoh yang tidak baik.

Bersumber dari regulasi terkait pendidikan karakter, yakni Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Satuan Pendidikan Formal, diuraikan bahwa terdapat lima karakter utama atau nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa. Kelima nilai utama inilah yang juga akan diselidik dan dianalisis dalam novel "Di Tanah Lada" yang menjadi basis data dalam riset ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) nilai-nilai pendidikan karakter novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie, dan (2) bentuk penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai utama pendidikan karakter yakni, nilai religius, nilai nasionalis, nilai integritas, nilai mandiri, dan nilai gotong royong. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pengkajian bentuk-bentuk penyampaian pesan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel "Di Tanah Lada".

Data penelitian ini berupa kalimat atau paragraf dalam novel "Di Tanah Lada". Data terdiri dari kalimat atau paragraf yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter dan yang menunjukkan cara atau bentuk penyampaian pesan atau nilai-nilai dalam novel. Sumber data dalam penelitian adalah novel Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam dengan teknik analisis data interaktif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Hasil penelitian diuraikan sesuai dengan objek masalah yang telah ditentukan. Uraian atas temuan dibatasi berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Adapun uraian atas temuan tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a. Nilai Religius

Data 1 Kurasa Mama tidak akan senang kalau aku bilang Papa mirip hantu . (halaman: 2).

Data (1) termasuk dalam muatan nilai religius dalam novel "Di Tanah Lada" karena data (1) mengajarkan untuk tidak menghina orang lain, apalagi papa sendiri atau orang tua sendiri. Data (1) memuat sub nilai anti buli atau tidak menghina orang lain. Hal ini terlihat pada pernyataan bahwa Mama tidak akan senang jika Ava menghina papa. Dalam ajaran agama apa pun, menghina merupakan perilaku tidak terpuji. Hal ini karena perilaku

menghina sebenarnya memburukkan atau merendahkan orang lain. Setiap agama mengajarkan humanisme, yakni ajaran yang memandang bahwa semua manusia itu mulia di mata Tuhan, meski diakui ada derajat kebaikan (pahala amal) yang membedakan setiap manusia nantinya di akhirat.

Data 2 Papa tidak boleh menggunakan uangnya untuk berjudi (halaman: 55).

Data (2) termasuk dalam muatan nilai religius dalam novel “Di Tanah Lada” karena data (2) mengajarkan untuk tidak berjudi. Hal ini sesuai dengan subnilai religius untuk selalu mematuhi larangan agama atau larangan Tuhan. Pada data (2) dikatakan bahwa “Papa tidak boleh menggunakan uangnya untuk berjudi”. Ini jelas merupakan pesan untuk menjalankan ajaran agama. Kata ‘tidak boleh’ dalam data (2) menunjukkan larangan, sebagaimana ajaran agama yang memang melarangjudi.

Data 3 Kata Mama, kalau melakukan perbuatan tidak baik, itu berarti kita dibujuk setan. Judi adalah perbuatan tidak baik, menurut Mama. Jadi, Papa diajak setan untuk berjudi. Orang-orang yang berjudi semuanya diajak setan. Papa bilang, teman-temannya yang mengajak dia judi. Jadi, teman-temannya itu setan. Dan, kalau Papa mengajak orang lain untuk berjudi, Papa juga setan. Jadi benar kalau aku bilang Papa adalah setan (halaman: 33).

Data (3) termasuk dalam muatan nilai religius karena data tersebut, dalam novel, mengajarkan untuk tidak berjudi. Berjudi merupakan larangan agama. Selain itu, dalam agama, larangan ini juga identik dengan bujukan setan.

Data 4 Soalnya, kamu bilang yang jelek-jelek soal Mama. Itu namanya menghina. Menghina itu perbuatan orang jahat (halaman: 38).

Data (4) termasuk dalam muatan nilai religius karena data tersebut mengajarkan antibuli atau antihinaan. Antibuli merupakan

subnilai dari nilai religius. Pada data (4), buli, menjelek-jelekkan orang lain, atau penghinaan bahkan sudah disebutkan oleh Ava sebagai perilaku orang jahat. Karena itu, sudah jelas bahwa tindakan antibuli dan anti penghinaan atau kekerasan memang merupakan bagian dari nilai religius. Agama hadir untuk mengajarkan kebaikan atau membimbing orang-orang untuk tetap berlaku baik.

Data 5 Kalau membunuh bukan dosa, juga, aku bakal turun tangan sendiri. Tapi kita nggak bisa apa-apa... (halaman: 137).

Data (5) termasuk dalam muatan nilai religius karena data tersebut mengajarkan untuk tetap patuh pada perintah agama dan menjauhi perbuatan dosa. Hal ini sesuai dengan subnilai religius. Data (5) memuat tentang perilaku membunuh. Data tersebut juga sudah jelas mengatakan bahwa membunuh adalah dosa. Karena itu, perilaku tersebut tidak dilakukan. Perbuatan membunuh merupakan dosa dan ajaran untuk tidak melakukan perbuatan tersebut dimuat dalam data tersebut, maka jelas data (5) merupakan pemuatan nilai-nilai pendidikan karakter religius.

Data 6 Terutama, kalau rambut mereka ditarik oleh Ade si Gendut Bau Keringat. (Meskipun, kata Bu Guru, aku tidak boleh memanggil teman seperti itu. Tapi, kupikir, Ade bukan temanku, jadi boleh kupanggil seperti itu. Aku dimarahi lagi setelah bilang begitu kepada Bu Guru) (halaman: 152).”

Data (6) termasuk dalam muatan nilai religius karena data tersebut mengajarkan untuk tidak menghina atau mengatai orang. Data (6) memuat subnilai antibuli. Ini terlihat jelas dari muatan bahwa Ibu Guru melarang Ava untuk memanggil temannya dengan ungkapan hinaan “si Gendut Bau Keringat”. Meski, Ava tetap keras kepala dengan terus memanggil temannya dengan sebutan hinaan tersebut, Ibu Guru akan memarahi Ava lagi. Karena itu, data tersebut jelas mengandung

nilai-nilai pendidikan karakter religius dengan subnilai antibuli.

Data 7 Ila. Dia tetap sayang Papanya (*Novel Di Tanah Lada*)^(a7)“Tapi dia menangis karena kehilangan Papanya. Meskipun Papanya jahat. Meskipun Papanya mirip gor *ah Lada* (halaman: 153).

Data (7) termasuk dalam muatan nilai religius dalam novel “Di Tanah Lada”. Ini karena tetap menyayangi orang meski orang tersebut jahat adalah wujud cinta kasih yang tulus. Ketulusan terlihat pada Si P, teman Ava, yang tetap bersedih dan menangis karena kehilangan Papanya, meski Papa tersebut jahat kepada Si P. Data (7) menunjukkan bahwa Si P tetap menyayangi Papanya meski Papa tersebut jahat kepada Si P. Ketulusan merupakan subnilai dari nilai religius.

b. Nilai Nasionalis

Data 8 Itu tidak ada di dalam kamus karena itu bukan kata baku. Kata baku maksudnya kata yang dipakai oleh orang-orang yang bicarannya baik. Itu kata Kakek Kia (halaman: 27).

Data (8) termasuk sebagai muatan nilai nasionalis dalam novel “Di Tanah Lada”. Pada data (8) terlihat bahwa ada satu kata yang tidak ditemukan dalam kamus karena kata tersebut bukan kata baku. Hal ini juga menunjukkan konsistensi terhadap bahasa Indonesia yang benar atau bahasa baku. Oleh karena itu, data ini digolongkan sebagai pemuatan nilai nasionalis. Hal ini sesuai dengan subnilai dari nilai nasionalis.

Data 9 “Makasih,” katanya. “Terima kasih,” aku mengoreksinya. “Kata Kakek Kia, harus bilang begitu. Katanya, ‘makasih’ itu bukan kata yang bagus (halaman: 43).

Data (9) juga termasuk sebagai muatan nilai nasionalis dalam novel “Di Tanah Lada”. Hal ini karena data tersebut menunjukkan konsistensi terhadap bahasa Indonesia yang benar atau bahasa baku. Data (9) menunjukkan

Ava mengoreksi kata ‘makasih’ dengan ‘terima kasih’, kata yang baku dalam bahasa Indonesia. penggunaan bahasa Indonesia yang baku ini merupakan wujud dari penghargaan anak bangsa terhadap bahasa yang merupakan kebudayaan bangsa Indonesia. Karena itu, hal ini sesuai dengan subnilai dari nilai nasionalis.

Data 10 Nah, itu berarti, orang yang bicara dengan kamu itu nggak bertutur kata dengan tepat.” Kak Suri menambahkan, “Orang harus menyesuaikan cara bicaranya dengan lawan bicaranya. Nggak semua orang terbiasa dengan cara bicara yang baik. Malah, mungkin nggak ada orang yang 100% bisa mengikuti tata bahasa yang benar. Jadi, kamu nggak akan pernah bisa menggunakan tata bahasa sempurna dalam kehidupan nyata (halaman: 66).

Data (10) juga termasuk dalam muatan nilai nasionalis. Hal ini karena penggunaan bahasa Indonesia, sebagai wujud kecintaan pada budaya bangsa, tidak hanya tentang penggunaan bahasa yang benar. Penggunaan bahasa Indonesia juga menekankan pada ketepatan konteks penggunaan bahasa yang baik. Karena itu, hal ini sesuai dengan subnilai dari nilai nasionalisme.

c. Nilai Integritas

Data 11 Tapi kurasa Mama tidak akan senang kalau aku bicara bohong. Jadi, kurasa lebih baik aku jujur (halaman: 2)

Data (11) termasuk dalam muatan nilai integritas karena data tersebut mengajarkan kejujuran atau larangan untuk berkata bohong. Data (11) yang berbicara terkait kebohongan, jelas terkait dengan nilai integritas. Terlebih pada data (11) disebutkan bahwa daripada berbohong, lebih baik Ava jujur saja kepada Mama. Hal ini sesuai dengan subnilai dari nilai integritas.

Data 12 Harusnya, Papa menggaji orang-orang yang bekerja dengannya secara adil.””Seperti apa

itu?""Misalnya, dulu, Om Ari kerja siang-malam untuk Papa, tapi Papa hanya memberinya uang sedikit sekali. Harusnya tidak boleh begitu (halaman: 8).

Data (12) termasuk dalam muatan nilai integritas karena data tersebut mengajarkan keadilan dan penghargaan kepada orang lain. Data ini diklasifikasikan sebagai pemuatan subnilai penghargaan kepada individu dan subnilai keadilan. Hal ini terlihat jelas dengan pernyataan "Harusnya, Papa menggaji orang-orang yang bekerja dengannya secara adil. Penghargaan martabat individu dan keadilan merupakan subnilai dari nilai integritas.

Data 13 Aku mengangguk patuh. Aku tidak mau menunggu di rumah makan, tapi kalau aku tidak patuh, mungkin Mama akan jadi lebih sedih lagi. Padahal, sekarang dia sudah sangat sedih. Dan aku tidak mau membuat Mama sedih. Itu cukup jadi kerjanya Papa saja (halaman: 36).

Data (13) termasuk dalam muatan nilai integritas karena data tersebut mengajarkan kesetiaan. Kepatuhan merupakan wujud kesetiaan. Kepatuhan tersebut jelas menunjukkan kesetiaan, komitmen, dan tanggung jawab Ava kepada Mama. Hal ini jelas terlihat dengan pernyataan Ava "Aku mengangguk patuh." Ava yang tidak ingin membuat Mama sedih juga merupakan wujud komitmen dan kesetiaan Ava. Kesetiaan merupakan subnilai dari nilai integritas.

Data 14 Kamu mau ke rusun, ya? Kamu bilang dulu ke Mama, sana. Biar Mama kamu nggak nyariin (halaman: 99).

Data (14) termasuk dalam muatan nilai integritas karena data tersebut menunjukkan tanggung jawab. Data tersebut menunjukkan tanggung jawab Mas Arie, seorang dewasa yang dekat Si P dan Ava. Mas Arie menyadari tanggung jawabnya sebagai orang dewasa untuk menyampaikan atau menunjukkan hal-hal baik kepada Ava yang masih kanak-kanak. Mas Arie meminta Ava untuk menyampaikan

kepada Mama jika Ava ingin pergi ke rumah susun, agar Mama tidak kebingungan mencari Ava. Hal ini jelas menunjukkan komitmen moral dan tanggung jawab Mas Arie atas Ava dan Mama Ava.

Data 15 Sebenarnya, aku tahu aku salah. Aku seharusnya tetap di kamar dan tidak pergi ke mana-mana tanpa bicara langsung pada Mama (halaman: 99).

Data (15) termasuk dalam muatan nilai integritas karena data tersebut menunjukkan sikap mengakui kesalahan atau kejujuran. Meski pada data (15) tidak menyebutkan secara gamblang kata jujur, namun kandungan subnilai kejujuran itu dapat dilihat pada pengakuan Ava bahwa dirinya salah.

Data 16 Si Tangan Gorila berdiri dibantu dua bapak-bapak. Dia meludah ke lantai (kata Kakek Kia, tidak boleh dilakukan sekali pun) (halaman: 134).

Data (16) termasuk dalam muatan nilai integritas karena data tersebut mengajarkan sikap menghargai martabat individu. Data (16) jelas menunjukkan ajaran untuk menghargai martabat individu, meski yang ditampilkan dalam novel adalah perilaku sebaliknya. Dalam ajaran tatakrama, siapa pun tidak boleh meludah ke sembarangan tempat. Terlebih jika tindakan meludah tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan perendahan terhadap diri orang lain. Selain itu, meludah ke lantai memang dianggap bermasalah. Sebaiknya, jika ingin meludah, hal tersebut dilakukan di kamar mandi yang bisa langsung menghilangkan ludah dengan siraman air. Selain di kamar mandi, meludah bisa dilakukan ke tanah atau tempat sampah, bukannya di lantai yang menjadi tempat lalu lalang orang-orang. Karena itulah data (16) juga termasuk dalam data yang memuat nilai integritas dengan subnilai menghargai individu atau menghargai orang lain.

d. Nilai Mandiri

Data 17 Aku tidak mengerti kenapa Papa bilang Mama berbuat tolol. Aku mencari dua kata itu di buku kamus punya Mama dan menemukan ini (halaman: 3).

Data (17) termasuk dalam muatan nilai mandiri karena data tersebut menunjukkan perilaku mandiri untuk mencari tahu. Perilaku tersebut merupakan subnilai dari nilai mandiri. Data (17) jelas termasuk dalam muatan nilai mandiri karena data tersebut menunjukkan perilaku mandiri Ava untuk mencari tahu arti kata „tolol“ sebagaimana yang termuat dalam data (17). Menariknya, Ava yang tidak mengerti suatu konsep, secara sadar mengatasi keingintahuannya tersebut. Inilah yang menjadi titik tekan sehingga data tersebut digolongkan memuat nilai pendidikan karakter mandiri. Hal ini jelas merupakan wujud dari subnilai.

Data 18 Lalu karena aku tidak yakin apa arti 'bebal', aku cari lagi, dan menemukan ini: Bebal [ks.]: sukar mengerti; tidak cepat menanggapi sesuatu; bodoh. Dan supaya lebih yakin, aku mencari arti kata ini: Bodoh [ks.]: (1) tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengerjakan dsb); (2) tidak memiliki pengetahuan (pendidikan, pengalaman) (*Novel Di Tanah Lada* hal:3).

Data (18) termasuk dalam muatan nilai mandiri karena data tersebut menunjukkan perilaku mandiri untuk mencari tahu serta perilaku terus belajar. Perilaku tersebut merupakan subnilai dari nilai mandiri. Pada data (18) ditunjukkan bahwa Ava mencari tahu makna kata 'bebal'. Bahkan, pada data (18) tersebut, makna kata 'bebal' tersebut juga disajikan sesuai yang tertulis dalam kamus. Kemandirian dan Hasrat terus belajar Ava semakin terlihat ketika Ava mencari tahu lagi makna kata 'bodoh'. Kata ini merupakan temuan Ava atas makna kata 'bebal'. Pencarian Ava atas makna kata 'bodoh' tersebut agar Ava semakin yakin dengan temuannya atas makna kata 'bebal'.

Data 19 Aku harus bertanya berkali-kali pada Mama kenapa dia menyiksa tanaman-tanaman tertentu dengan cairan yang baunya seperti taffli kerbau. Aku tahu bau tahi kerbau karena Mama pernah membawaku ke tempat Nenek Isma, dan Nenek Isma tinggal di dekat kandang kerbau. Kerbau dalam kandang kerbau itu milik Nenek Isma. Nenek Isma punya kerbau (halaman: 4).

Data (19) termasuk dalam muatan nilai mandiri karena data tersebut menunjukkan perilaku bertanya berkali-kali dan perilaku mempelajari pengalaman terkait bau tahi Sapi di kampung. Hal ini merupakan subnilai dari nilai mandiri. Data (19) menunjukkan betapa besar rasa ingin tahu Ava. Hal ini dapat dilihat pada kalimat dalam novel "Aku harus bertanya berkali-kali pada Mama kenapa dia menyiksa tanaman-tanaman tertentu". Rasa ingin tahu merupakan modal utama atau motivasi besar bagi seseorang untuk belajar. Rasa ingin tahu yang besar merupakan tanda seseorang adalah pembelajar yang baik. Hal ini semakin diperkuat dengan kalimat "Aku tahu bau tahi kerbau karena Mama pernah membawaku ke tempat Nenek Isma". Ini menunjukkan bahwa Ava juga mempelajari dengan baik pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh.

Data 20 Kuperhatikan cara dia makan. Aku belum pernah makan dengan tangan. Aku juga belum pernah makan ayam sendiri. Anak itu pandai sekali makan pakai tangan. Dia menyobek ayamnya, meletakkannya ke atas nasi, lalu meraup nasi itu dengan jari-jarinya. Kuputuskan untuk mencoba caranya makan. Tapi aku tidak bisa mengambil nasi dengan baik. Nasinya selalu keluar dari sela-sela jariku. Tak lama kemudian, mejaku sudah dipenuhi bulir-bulir nasi. Anak itu balik memperhatikanku sekarang. Aku berhenti mencoba makan karena malu ketahuan tidak bisa makan sendiri. Sel ma ini biasanya aku disuapi Mama (halaman: 21).

Data (20) termasuk dalam muatan nilai mandiri karena data tersebut menunjukkan perilaku makan secara mandiri tanpa disuapi oleh orang dewasa. Data (20) juga menunjukkan kemandirian Ava untuk belajar menyuapi diri sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kalimat dalam novel “Kuputuskan untuk mencoba caranya makan.” Ini menunjukkan kemandirian Ava.

Data 21 Mama memelukku lagi, lalu mengusap-usap rambutku. Wajahnya tampak kalut sekali. Aku tahu artinya kalut karena itu salah satu kata yang paling pertama kucari di kamus. Kalut artinya: ‘tidak keruan, kusut, kacau’; dan ‘keruan’ artinya: ‘pasti, tentu’ (halaman: 36).

Data (21) termasuk dalam muatan nilai mandiri karena data tersebut menunjukkan perilaku seorang anak yang mencari sendiri arti sebuah kata di dalam kamus. Hal ini menunjukkan nilai kemandirian. Pada data (21), kemandirian Ava dalam belajar dan mencari makna suatu kata semakin terlihat. Hal ini jelas terlihat pada kalimat “Aku tahu artinya kalut karena itu salah satu kata yang paling pertama kucari di kamus.” Ini menunjukkan bahwa Ava sudah mencari lebih dahulu sejumlah kata yang ia ingin tahu lalu tersimpan dengan baik di memorinya. Menariknya, Ava mengaplikasikan kata-kata yang telah diketahui maknanya tersebut seperti yang termuat pada data (21), yaitu “Wajahnya tampak kalut sekali.” Hal ini menunjukkan bahwa data (21) merupakan pemuatan nilai pendidikan karakter mandiri.

Data 22 Ngapain kamu bawa-bawa kamus?” katanya. Aku memang membawa kamus di dalam tasku. Tapi, kamus itu selalu ada bersamaku. Itu hadiah dari Kakek Kia. Katanya, karena aku anak baik yang bertutur kata manis, dia mau aku belajar bahasa dengan baik. Kakek Kia suka mengajarku bahasa yang baik. Aku jadi suka belajar bahasa. Makanya, aku selalu membawa kamus dan selalu mencari kata di dalam kamus (halaman: 44).

Data (22) termasuk dalam muatan nilai mandiri karena data tersebut menunjukkan perilaku seorang anak yang selalu membawa kamus untuk selalu mencari sendiri arti kata-kata dalam kamus. Pada data tersebut, alasan Ava selalu membawa kamus adalah Ava suka belajar bahasa yang baik. Selain perilaku mandiri, hal ini juga menunjukkan perilaku terus belajar. Data ini jelas menunjukkan pemuatan nilai pendidikan karakter mandiri dengan subnilai belajar sepanjang hayat.

Data 23 Lalu, dia mengeluarkan sebuah buku lagi dan melihat-lihatnya. “Hei, ini sih buku orang besar,” katanya. Dia menunjukkan buku itu padaku. “Kak Suri baca buku ini. Kamu baca buku ini?” Aku melihat buku yang dipegangnya. Itu buku Mama, sebenarnya. Tapi aku pernah baca sedikit. Mama menemaniku membacanya, karena buku itu sulit. Itu buku detektif karangan Agatha Christie (halaman: 44).

Data (23) termasuk dalam muatan nilai mandiri karena data tersebut menunjukkan perilaku seorang anak yang selalu membawa buku bacaan. Tidak hanya Ava, kebiasaan membawa dan membaca buku juga ternyata dilakukan oleh Si P, teman Ava. Data (23) menunjukkan bahwa Si P juga selalu membawa buku berupa novel karangan Agatha Christie. Novel tersebut didapat oleh Si P dari Kak Suri. Meski Ava menyebut novel tersebut untuk kalangan orang dewasa ini menunjukkan perilaku senang membaca buku dan perilaku terus belajar. Hal ini merupakan subnilai dari nilai kemandirian.

Data 24 Aku mau tahu apa hubungannya kata ‘penanak’ dan ‘anak’. Mungkin ‘penanak nasi’ maksudnya alat untuk membuat nasi beranak. Jadi, kalau nasi dimasukkan ke alat itu, dia bisa beranak- pinak dan jadi banyak. Aku pernah liflat Mama memasukkan sedikit nasi dan air ke dalam penanak nasi, lalu beberapa saat kemudian nasinya jadi banyak sekali (halaman: 56).

Data (24) termasuk dalam muatan nilai mandiri karena data tersebut menunjukkan perilaku seorang anak yang selalu ingin tahu. Data (24) juga menunjukkan betapa besar rasa ingin tahu Ava. Hal tersebut dapat dilihat pada usaha Ava mencari tahu terkait 'penanak nasi'. Bahkan pada data tersebut ditunjukkan bahwa Ava melakukan analisis kecil-kecilan terkait konsep yang ingin diketahui tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kalimat "Mungkin 'penanak nasi' maksudnya alat untuk membuat nasi beranak. Jadi kalau nasi dimasukkan ke alat itu, dia bisa beranak.

Data 25 Selama berjam-jam, kami tidak melakukan apa-apa selain membaca bersama (halaman: 60).

Data (25) termasuk dalam muatan nilai mandiri. Ini karena data tersebut menunjukkan perilaku seorang anak yang suka membaca buku. Hal ini merupakan wujud dari perilaku terus belajar yang merupakan subnilai dari nilai kemandirian.

e. Nilai Gotong Royong

Data 26 Sikap Papa juga seperti monster. Dia menggeram-geram, berteriak-teriak ke orang-orang hanya karena mereka membawa paha ayam alih-alih dada ayam, menggebrak-gebrak banyak barang, membanting piring favoritku, dan tidur seberesnya dia marah-marah (halaman: 2).

Data (26) termasuk dalam pemuatan nilai gotong royong. Hal ini karena data tersebut mengajarkan untuk tidak berlaku kasar dan harus selalu menghargai orang lain. Pada data (26), nilai pendidikan karakter gotong royong memang ditampilkan tidak gamblang. Hal ini karena pada data tersebut yang ditampilkan memang adalah sikap atau tindakan kebalikan dari nilai gotong royong. Akan tetapi, dari situ dapat dimaknai bahwa sebenarnya maksud dari data tersebut adalah sebaliknya, yakni berpesan untuk tetap menghargai orang lain.

Data 27 Mama tidak bisa jadi monster karena dia tidak kuat. Dia juga tidak suka marah-marah. Mama suka tersenyum (halaman: 3).

Data (27) termasuk dalam muatan nilai gotong royong karena data tersebut mengajarkan untuk tidak berlaku kasar. Data (27) juga memuat subnilai penghargaan orang lain. Hal ini terlihat pada kalimat "Dia juga tidak suka marah-marah. Mama suka tersenyum." Senyum merupakan salah satu wujud menghargai orang lain. Hal ini merupakan wujud dari subnilai gotong royong. Karena itu, data (27) digolongkan sebagai pemuatan nilai pendidikan karakter gotong royong.

Data 28 Tapi, seharusnya Papa mengunjungi Kakek Kia. Karena, Kakek Kia adalah Papa-nya Papa. Dan semua Papa suka dikunjungi anaknya, apalagi kalau mereka sudah tua dan seorang diri. Tidak ada yang suka merasa kesepian, begitu pula Kakek Kia. Mengunjungi orang tua merupakan cara untuk menunjukkan kalau kamu menyayangi mereka (halaman: 7).

Data (28) termasuk dalam muatan nilai gotong royong. Hal ini karena dalam konteks data (28), penghargaan diberikan kepada orang tua, yaitu Kakek Kia yang merupakan ayah dari Papa Ava. Hal ini semakin jelas dengan pernyataan pada data tersebut yang menyatakan bahwa "Mengunjungi orang tua merupakan cara untuk menunjukkan kalau kamu menyayangi mereka. Kalimat tersebut mengajarkan penghargaan kepada orang tua dan sikap empati yang merupakan subnilai dari nilai gotong royong. Data (28) juga memuat nilai pendidikan karakter gotong royong dengan subnilai penghargaan kepada orang lain.

Data 29 Kami naik tangga hingga lantai tiga sementara Pak Satpam yang diutus Mbak Penjaga Meja menyeret koper Papa dari belakang. Papa sama sekali tidak membantunya. Padahal, lebih cepat kalau Papa menyeret koper Mama dan Mama menyeret koperku. Jadi, Pak Satpam tidak usah bolak-balik menyeret koper-koper yang lain (halaman: 14).

Data (29) termasuk dalam pemuatan nilai gotong royong. Hal ini karena data tersebut mengajarkan sikap saling membantu atau gotong royong untuk memudahkan suatu pekerjaan. Pada data (29) juga ditemukan pemuatan rasa empati, meski nilai tersebut disampaikan dengan memuat tindakan yang berkebalikan dengan nilai atau rasa empati. Tindakan yang berkebalikan namun sebenarnya bermaksud untuk berpesan terkait sikap empati yaitu ketika Pak Satpam yang membantu Ava dan keluarganya, tapi Papa malah sama sekali tidak membantu untuk mengangkat barang. Saling menolong dan empati merupakan subnilai dari nilai gotong royong.

Data 30 Kudengar anak-anak pengamen tidak sering mendapat kesempatan makan. Kasihan (halaman: 20).

Data (30) termasuk dalam pemuatan nilai gotong royong. Hal ini karena data tersebut menunjukkan sikap tolong-menolong. Pada data (30), rasa empati jelas terlihat. Data tersebut menunjukkan Ava mengasihani pengamen yang jarang mendapatkan kesempatan makan. Kasihan yang dirasakan merupakan wujud dari rasa empati Ava kepada para pengamen. Hal ini merupakan subnilai dari nilai gotong royong.

Data 31 Mereka bilang, kalau aku terkunci di luar lagi, aku boleh datang kapan saja (halaman: 41).

Data (31) termasuk dalam pemuatan nilai gotong royong. Hal ini karena data tersebut menunjukkan sikap tolong-menolong. Kesediaan pengurus Rusun Nero untuk menolong Ava dengan memberikan kunci serep jika ia terkunci lagi, merupakan

perwujudan dari rasa empati. Rasa empati merupakan subnilai dari nilai nilai gotong royong.

Data 32 Mereka baik, jadi aku berterima kasih. Kata Mama, kalau ada yang berbuat baik pada kita, kita harus selalu berterima kasih (halaman: 41).

Data (32) juga termasuk dalam data yang memuat nilai gotong royong. Hal ini karena data tersebut berpesan terkait pengungkapan terima kasih kepada orang yang telah berbuat baik. Hal ini juga merupakan wujud dari penghargaan kepada orang lain. Orang yang mengucapkan terima kasih berarti menghargai kebaikan orang lain.

Data 33 Kamu boleh bawa bukunya kalau kamu mau," kataku, berharap bisa menghibur Si Anak Pengamen (halaman: 47).

Data (33) termasuk dalam muatan nilai gotong royong. Hal ini karena data tersebut menunjukkan sikap empati dan kerelawanan. Data ini memuat rasa empati atas kesedihan seorang kawan dan kerelaan untuk bukunya dibawa asalkan kawan yang bersedih dapat terhibur. Hal ini merupakan subnilai dari nilai gotong royong.

Data 34 Si Anak Pengamen turun dari kursi. Dia masih memegang permenku. Aku suka permen itu, tapi kurasa tidak apa-apa kalau dia ambil satu. Aku masih punya tiga lagi (halaman: 47).

Data (34) juga memuat nilai gotong royong. Hal ini dapat terlihat pada sikap Ava merelakan permennya diambil oleh Si P sebagai perwujudan rasa empatinya. Rasa empati juga merupakan wujud dari sikap kerelawanan. Empati dan kerelawanan memang termasuk sebagai subnilai dari nilai gotong royong.

Data 34 Barang belanjaan Mama ada di tanah. Semuanya berserakan. Orang-orang membantuku mengumpulkan semua yang kami beli. Mereka memberikannya kepadaku. Semuanya tampak bingung karena aku tidak punya cukup tangan untuk membawa semuanya. Pak Satpam membantuku membawa semua barang belanjaan aku dan Mama (halaman: 57).

Data (34) juga memuat nilai gotong royong. Pada data (34) rasa empati ditunjukkan dengan menampilkan perilaku tolong-menolong warga Rusun Nero kepada Ava dan Mama. Saat barang belanjaan Ava dan Mama jatuh berserakan di tanah, orang-orang di Rusun Nero membantu mengumpulkan barang-barang tersebut. Demikian juga dengan Pak Satpam yang membantu Ava membawa barang-barang tersebut ke kamar. Tindakan Pak Satpam tersebut karena kesadaran bahwa Ava tidak bisa membawa semua barang hanya dengan kedua tangan. Karena itu, data (34) disebut memuat subnilai empati yang termasuk dalam nilai pendidikan karakter gotong royong.

Data 35 Mama tertawa. "Dia diajari temannya di rusun, tuh. Biar sajalah. Memang nanti juga dia harus belajar menyesuaikan diri dengan orang lain, Lis (halaman: 84)."

Data (35) juga memuat nilai gotong royong. Pemuatan nilai gotong royong dengan subnilai inklusivitas jelas terlihat pada kalimat "Memang nanti juga dia harus belajar menyesuaikan diri dengan orang lain, Lis." Penyesuaian diri atau adaptasi merupakan kunci utama inklusivitas.

Data 36 Kata Kakek Kia, nggak boleh menyia-nyiakan makanan. Kalau Mama tanam padinya sendiri, Mama pasti kesusahan. Jadi, sudah untung-untung ada yang menanamkan. Makanya, Mama harus makan semuanya sampai habis (halaman: 85).

Data (36) juga memuat nilai gotong royong. Hal ini karena data tersebut memuat rasa empati yang jelas terlihat dengan bentuk turut merasakan hal yang dirasakan oleh orang lain. Hal ini merupakan konsep sederhana dari empati. Pada data (36), turut merasakan hal yang dirasakan orang lain terwujud sesuai kalimat "Kalau Mama tanam padinya sendiri,

Data 37 Makanya, setiap kamu melukai orang, kamu melukai diri sendiri juga (halaman: 141).

Data (37) termasuk dalam muatan nilai gotong royong. Hal ini karena data tersebut mengajarkan sikap empati. Hal ini merupakan subnilai dari nilai gotong royong. Pada data (37), rasa empati dengan sangat jelas terlihat pada kalimat "Makanya, setiap kamu melukai orang, kamu melukai diri sendiri juga.

Data 38 Kupikir, mungkin itu kenapa banyak orang merasa sedih setiap kali terjadi bencana alam... atau perang... Karena anak yang tangannya terpotong itu adalah kita. Karena ayah yang meninggalkan anak-istrinya itu adalah kita. Karena ibu yang menangis itu adalah kita. Karena rumah-rumah yang hancur itu adalah rumah-rumah kita (halaman: 145).

Data (38) termasuk dalam muatan nilai gotong royong. Hal ini karena data tersebut mengajarkan sikap empati yang merupakan subnilai dari nilai gotong royong. Sikap empati tersebut terlihat pada kalimat "Kupikir, mungkin itu kenapa banyak orang merasa sedih setiap kali terjadi bencana alam atau perang...". Data tersebut jelas merupakan pemuatan nilai-nilai pendidikan karakter gotong royong untuk subnilai empati.

2. Bentuk Penyampaian Pesan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

a. Bentuk Penyampaian Pesan secara Langsung

Data 39 Terutama, kalau rambut mereka ditarik oleh Ade si Gendut Bau Keringat. (Meskipun, kata Bu Guru, aku tidak boleh memanggil teman seperti itu. Tapi, kupikir, Ade bukan temanku, jadi boleh kupanggil seperti itu. Aku dimarahi lagi setelah bilang begitu kepada Bu Guru). (halaman: 36)

Data (39) digolongkan sebagai bentuk penyampaian nilai pendidikan karakter secara langsung karena data tersebut langsung menyampaikan pesan bahwa guru melarang Ava memanggil teman dengan hinaan. Dalam novel, pesan itu disampaikan secara langsung sebagaimana dalam data ((39).

b. Bentuk Penyampaian Pesan secara Tidak Langsung

Data 40 Ngapain kamu bawa-bawa kamus?" katanya. Aku diam saja. Aku memang membawa kamus di dalam tasku. Makanya tasku berat. Tapi, kamus itu selalu ada bersamaku. Itu hadiah dari Kakek Kia. Katanya, karena aku anak baik yang bertutur kata manis, dia mau aku belajar bahasa dengan baik. Kakek Kia suka mengajarku bahasa yang baik. Aku jadi suka belajar bahasa. Makanya, aku selalu membawa kamus dan selalu mencari kata di dalam kamus.

Data (40) secara tidak langsung menyampaikan pesan untuk terus berupaya belajar sepanjang hayat. Hal tersebut terlihat dari pernyataan Ava bahwa dirinya selalu membawa kamus dan selalu mencari kata di dalam kamus. Karena itu, data tersebut tergolong dalam kategori bentuk penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter secara tidak langsung.

PEMBAHASAN

Setelah menemukan sejumlah data yang menjawab rumusan masalah, berikut ini, temuan-temuan data tersebut akan diuraikan secara mendalam. Pembahasan terkait data-data tersebut akan disesuaikan dengan sejumlah teori dan hasil riset terdahulu yang berkaitan dengan temuan data. Ada pun pembahasan dari temuan-temuan tersebut adalah sebagai berikut.

Nilai religius merupakan salah satu dari lima nilai utama nilai pendidikan karakter. Sebagaimana diketahui, dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 nilai pendidikan karakter dikerucutkan menjadi lima nilai utama yang semula terdiri atas delapan belas nilai. Berdasarkan temuan data oleh peneliti, dalam novel "Di Tanah Lada", terdapat tujuh data yang memuat nilai-nilai religius. Dalam novel "Di Tanah Lada", ketujuh data yang memuat nilai religius tersebut mengandung sejumlah subnilai dari nilai religius. Subnilai yang dikandung oleh sejumlah data tersebut yakni menjalankan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, antibuli atau tidak menghina orang lain, dan anti kekerasan. Ini berarti, terdapat sejumlah subnilai dari nilai religius yang tidak ditemukan dalam novel ini.

Temuan pada penelitian ini, merupakan subnilai yang termuat adalah subnilai antibuli, subnilai menjalankan perintah agama yang dianut, serta subnilai ketulusan. Nilai religius dibangun dimulai dari lingkup paling kecil yaitu rumah. Nilai religius diajarkan oleh keluarga, ayah, ibu, dan orang tua lainnya kepada anak. Hal ini lah yang termuat dalam novel "Di Tanah Lada" dengan pemuatan subnilai dari nilai religius.

Selanjutnya, terdapat tiga data yang memuat nilai-nilai nasioanalisis. Subnilai dari nilai nasionalis adalah apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, serta menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Temuan peneliti relevan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Setianingsih (2019). Penelitian tersebut menganalisis novel "Perang Jawa" dan "Diponegoro" karya MS. Ardian Gajah. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang termuat dalam novel

tersebut adalah sikap rela berkorban untuk membela negara dan menghargai lambang negara. Hal ini juga merupakan salah satu wujud subnilai nasionalis.

Terdapat enam data yang memuat nilai-nilai integritas. Keenam data tersebut memuat subnilai dari nilai integritas. Adapun subnilai dari nilai tersebut terdiri dari: kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu terutama disabilitas. Data tersebut tidak hanya memuat subnilai kejujuran, tetapi juga komitmen, kesetiaan, dan tanggung jawab. Untuk nilai integritas ini, seluruh data yang ditemukan memuat semua subnilai yang dikandung oleh nilai integritas.

Terdapat sembilan data yang memuat nilai-nilai mandiri. Subnilai dari nilai ini adalah kerja keras, tangguh dan tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Selanjutnya, Terdapat empat belas data yang memuat nilai-nilai religius dalam novel "Di Tanah Lada". Nilai gotong royong merupakan nilai yang paling banyak dikandung dalam novel ini. Temuan-temuan peneliti dalam novel ini juga menunjukkan bahwa seluruh subnilai yang dikandung nilai gotong-royong termuat oleh data-data tersebut. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa novel "Di Tanah Lada" merupakan novel yang mengajarkan nilai gotong royong dengan sangat baik kepada pembaca.

Sementara, bentuk penyampaian nilai-nilai moral atau dalam hal ini nilai-nilai pendidikan karakter, terdiri atas dua bentuk, yaitu bentuk penyampaian pesan secara langsung dan bentuk penyampaian pesan secara tidak langsung. Bentuk penyampaian pesan moral secara langsung identik dengan pelukisan dan uraian watak tokoh, penjelasan, atau *telling*. Bentuk penyampaian pesan secara langsung, hubungan komunikasi antara penulis dan pembaca adalah langsung berupa uraian pengarang melalui tokoh.

Berbeda dengan bentuk penyampaian secara langsung, penyampaian pesan secara tidak langsung menyampaikan pesan dengan tidak gamblang. Bahkan, bentuk penyampaian pesan secara tidak langsung terkadang menuliskan pesan yang berkebalikan dengan kebaikan yang sebenarnya ingin disampaikan.

SIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri atas lima nilai, semuanya termuat dalam novel "Di Tanah Lada" karya Ziggy. Kelima nilai pendidikan karakter tersebut adalah nilai religius terdiri atas tujuh data, nilai nasionalis terdiri atas tiga data, nilai integritas terdiri atas enam data, nilai mandiri terdiri atas sembilan data, dan nilai gotong royong terdiri atas empat belas data. Karena itu, novel ini dapat dijadikan sebagai novel bahan ajar yang dimuat dalam buku teks bahasa Indonesia.

Bentuk penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel "Di Tanah Lada" karya Ziggy adalah bentuk penyampaian secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian secara langsung nilai-nilai pendidikan karakter di dalam novel tersebut menggunakan modalitas "harus", "seharusnya", dan klausa klaim "itu artinya", "itu berarti" sehingga identifikasi pesan moral yang ingin disampaikan dapat langsung teridentifikasi. Sementara itu, untuk bentuk penyampaian secara tidak langsung, dapat ditafsirkan dari kalimat-kalimat yang termuat dalam novel tersebut.

REFERENSI

- Barus, G. 2015. Menakar hasil pendidikan karakter terintegrasi di SMP. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(2).
- Djojoseuroto, K. 2010. *Pendidikan Karakter Melalui Karya Sastra*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- Manasikana, A., dan Anggraeni, C. W. 2018. Pendidikan karakter dan mutu pendidikan indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2018).
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

- Putry, R. 2018. Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* Vol. 4(1).
- Rachman, M. A. 2019. Nilai, Norma dan Keyakinan Remaja dalam Menyebarkan Informasi Sehari-Hari Di Media Sosial. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 4(1), 68-83.
- Setianingsih, Y. 2019. Nilai Nasionalisme dan Moral dalam Novel Diponegoro dan Perang Jawa Karya Ms Ardian Gajah dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 50-58.
- Susanti, R. D. 2015. Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 3(1).
- Suprayitno, A., dan Wahyudi, W. 2020. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.